URBANISME SUNGAI MARTAPURA DALAM PEMBENTUKAN KUASA WISATA SUSUR SUNGAI SEBAGAI RUANG PUBLIK KOTA BANJARMASIN

Siti Mauliana Hairini[1], Enly Hadiyanor[2], Muhammad Fadhil Murabbi Amin[1], Pathurrahman[1]
[1] Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lambung Mangkurat, Jln. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia;
[2] Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lambung Mangkurat, Jln. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia;
*Corresponding author: Siti.hairini@ulm.ac.id

Abstract. In Banjarmasin, South of Kalimantan, the river as a public sphere has functioned and covered all the activities of transportation, the center of tourism public area, communication corner, economic activities, and as a political practice. Previous public sphere studies have shown the analysis of the public sphere was simple concepts which justify by single factor only. In this research, the public sphere was explained as multiple concepts that consist of the spaces, the level of engagement, and power dimension. This research aims to focus on how the multiple factors in creating the mutual public sphere with a qualitative method using case study approached. Key informants are from government, local people, and communities. Power cube (power system) in the public sphere has operationalized with three continuums. Firstly, the inviting spaces showed Banjarmasin local government as a facilitator to do negotiated with stakeholders in pursuit of their common interest. Secondly, the public sphere has existed at the local level which engaged the local government, people, and community. Thirdly, the combinations of power dimensions have consisted of the visible power and invisible power to create the integrated system and harmonization for the public sphere.

Key words: public sphere, urban, river

1. PENDAHULUAN

Sungai memiliki peran utama bagi sejarah umat manusia, sebagaimana dikatakan oleh sejarawan Christof Mauch dan Thomas Zeller bahwa, sungai selalu memiliki kekuatan yang kuat untuk kelimpahan dan kehancuran, kehidupan dan kematian, atas umat manusia (Jackson, n; Thomas Zeller And, 2008). Sungai telah menjadi inti dari transportasi, industri, dan perdagangan yang juga memiliki hubungan dinamis antara sungai dan manusia melalui perspektif politik, budaya, industri, sosial, dan ekologis dalam pengaturan nasional dan transnasional (Dan et al., 2008; Thomas Zeller And, 2008).

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 70% wilayahnya terdiri dari perairan. Sebagai Negara kepulauan, pulau-pulau merupakan bagian dari wilayah perairan yang dijalin oleh sungai-sungai menjadi satu kesatuan entitas Tanah Air. Dalam sejarah kehidupan masyarakat sungai berada di ruang depan, sehingga terpelihara dan diagungkan, sebab sungai adalah kehidupan yang menjamin kelangsungan dan kesejahteraan hidup. Sriwijaya, Majapahit, Gowa, Bonne, Ternate-Tidore, Banten dan masih banyak lagi situs-situs sejarah lebih tua maupun lebih muda, menunjukkan keterikatan historis bangsa-bangsa Indonesia dengan sungai dan perairan, kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, industri olahan rakyat, perdagangan, perhubungan dan permukiman serta lainnya memastikan keterkaitan tersebut. Selama lebih dari berabad-abad, sebagian besar sejarawan telah menyimpulkan bahwa sungai sebagai arena pertukaran dialektik antara dinamika alam dan intervensi manusia.

Peradaban perkotaan, telah mengubah penampilan dan fungsi sungai selama berabad-abad. Pada saat yang sama, penyelam adalah agen mereka sendiri, penyedia energi dan sumber daya, dan kekuatan pendorong dalam sejarah. Sungai tidak hanya memiliki kontribusi signifikan untuk menentukan pembentukan permukiman pertanian, pertumbuhan demografis, merangsang dinamika ekonomi baru, dan pertumbuhan kota tetapi juga memfasilitasi infrastruktur modern dan membangun hierarki perkotaan terstruktur (Peixoto, 1996).

Banjarmasin merupakan kota yang memiliki sejarah perubahan dalam hubungan antara individu, kota dan sungai yang melintasinya. Banjarmasin telah dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai", karena memiliki lebih dari 100 sungai dan sekitar 40% wilayahnya terdiri dari sungai besar dan sungai kecil yang saling bersilangan (Afdholy, 2017). Sebagai kota sungai, peradaban mereka ditandai oleh hubungan antara sungai dan kota-kota yang tidak dapat dipisahkan.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Sungai sebagai magnet kuasa dalam relasi antar elemen di Kota Banjarmasin terus membawa arus perubahan tatanan sosial dan politik secara simultan. Transformasi tatanan sungai yang berdampak pada kota Banjarmasin dimulai sejak jaman penjajahan Belanda melalui penguasaan tanah "*afdeling*" di pinggiran sungai. Pada masa itu para pedagang dari negeri Cina memanfaatkan sungai sebagai ruang perdagangan serta tempat tinggal di perahu dan rumah apung. Kemudian sungai martapura menjadi pusat dominasi oleh rumah apung orang-orang imigran dari Cina. Tanah afdeling yang dikuasai oleh pemerintahan colonial belanda kemudian diserahkan kepada para pedagang Cina untuk menjadi rumah mereka sebagai bentuk penghargaan pemerintahan colonial pada para pedagang imigran dari negara Cina. Pasca kemerdekaan Indonesia, transformasi relasi kuasa sungai martapura dikota Banjarmasin semakin heterogen, dimana pemanfaatan sungai tidak hanya sebagai ruang untuk perumahan tetapi juga untuk gudang, pabrik kayu, warung, restoran dan bahkan untuk fasilitas umum seperti masjid dan dermaga kecil.

Sungai Martapura di Kota Banjarmasin selalu menjadi pusat daya tarik yang telah membagi kota Banjarmasin menjadi dua bagian dan terus bertransformasi dari sumber daya alam menjadi sumber kehidupan masyarakat kota, hingga pemrintah di era reformasi pun tak mampu melepaskan diri dari sungai dan harus membangunnya kembali menjadi ruang publik terbuka sebagai pusat interaksi masyarakat di perkotaan. Daerah tepi sungai Sungai Martapura di pusat Kota Banjarmasin dikonversi menjadi ruang terbuka dengan konservasi pada fungsi rekreasi untuk budaya dan identitas lokal, fungsi ekonomi untuk perdagangan masyarakat dan fungsi sosial untuk komunikasi dan interaksi masyarakat dengan alam. Kawasan tepi sungai Martapura dirancang melalui kombinasi antara alam, budaya, dan modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas visual kota dan menyediakan ruang bagi semua elemen kota untuk melakukan interaksi dan sosialisasi antar unit di dalamnya. Melalui peradaban perkotaan, lanskap sungai terus dibangun kembali menjadi lanskap pusat perkotaan berdasarkan pada apa yang dibutuhkan populasi perkotaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk menganalisis kuasa sungai dalam pembentukan wisata susur sungai sebagai ruang publik di perkotaan yang tidak hanya memparkan sungai sebagai pusat kuasa pembentukan tata ruang publik kota Banjarmasin namun juga secara singkat akan menjelaskan reformasi konsep ruang publik dimana para ilmuan telah memperluas dan merekonstruksi gagasan ruang publik itu sendiri.

2. METODE

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Studi ini tidak hanya terbatas pada sebuah sumber bukti tunggal melainkan menggunakan multi sumber bukti. Penggunaan multi sumber bukti bertujuan untuk memberi peluang kepada peneliti untuk mengarahkan diri pada isu-isu historis, sikap, dan observasi yang lebih luas. Karenanya temuan atau konklusi apa pun dalam studi kasus akan lebih meyakinkan dan tepat jika didasarkan pada beberapa sumber informasi yang berlainan, mengikuti bentuk pendukungnya.

Studi ini dilakukan di Kota Banjarmasin sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS) Martapura. Lahan basah menjadi konteks dalam pembentukan kuasa di ruang public perkotaan terutama di siring atau bantaran sungai Martapura. Siring di Jl. Kapten Pierre Tendean merupakan salah satu ruang public terpadat dan paling banyak diminati oleh masyarakat Kota Banjarmasin sehingga berdampak pada terbentuknya ruang-ruang public yang baru. Wisata susur sungai sebagai ruang public Kota Banjarmasin dipilih sebagai obyek penelitian karena tiga rasionalitas. Pertama, wisata susur sungai sebagai ruang public yang dibetuk oleh kaum urban bagi masyarakat perkotaan Banjarmasin. Kedua, wisata susur sungai telah mentransformasi fungsi dan tujuan utama dari kegunaan perahu kelotok di Banjarmasin. Ketiga, Siring Pierre Tendean merupakan ruang publik yang memiliki konfigurasi dengan berbagai aktor.

Metode pengumpulan data bersifat triangulasi guna memperoleh validitas data. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pencarian data:

a. *Desk study*
   Desk study dipilih sebagai langkah awal untuk membantu menemukan bagaimana dinamika realitas sosial yang menjadi obyek kajian dan bagaimana mengkerangkai realitas tersebut berdasarkan data-data pendukung yang ada. Namun, data-data pendukung tersebut merupakan data sekunder, yaitu data-data tertulis yang terkait.
b. Observasi langsung
   Langkah selanjutnya dalam pencarian data adalah observasi langsung. Melalui observasi langsung, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan realitas yang sedang ditelitinya sehingga dapat diperoleh

data primer, yaitu data yang berasal langsung dari responden berupa hasil pengamatan pasif maupun berupa hasil wawancara mendalam *(indepth interview)* terhadap responden atau informan.

c. Wawancara mendalam *(indepth interview)*
Wawancara yang dilakukan bersifat dialogis dan bisa bersifat formal maupun informal. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan berbagai elemen dan agen pembentuk kuasa atas ruang publik, peneliti akan mengkombinasikan wawancara terstruktur yang bersifat formil dengan wawancara tidak terstruktur yang lebih bersifat informal dan lebih bersifat spontan sesuai dengan suatu masalah atau topik yang kebetulan sedang dihadapi. Adapun informan atau responden yang menjadi target dari studi ini meliputi:
    1) Pemerintah Kota Banjarmasin
    2) Komunitas sadar wisata Kota Banjarmasin
    3) Komunitas Kelotok susur sungai Kota Banjarmasin

d. Rekaman Arsip
Langkah terakhir dalam pencarian data adalah rekaman arsip. Melalui rekaman arsip ini peneliti dapat melakukan pengamatan melalui video untuk melihat rekaman kegiatan yang telah terjadi di masa lalu. Sumber ini berguna untuk membantu peneliti mendapatkan gambaran secara nyata melalui rekaman video dalam melihat berbagai peristiwa sejarah pembentukan dan peran sungai martapura terhadap ruang publik siring tendean di Kota Banjarmasin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Emirbayer dan Sheller telah mengungkapkan bahwa studi ruang public memiliki beberapa dimensi dimana mereka tidak hanya mempelajari satu ruang namun menurut mereka studi ini terbuka pada berbagai kemungkinan dari ruang-ruang berbeda lainnya (Emirbayer and Sheller 1999). Pada studi ini Ruang public tidak dimaknai sebagai ruang yang tunggal melainkan memiliki lapisan-lapisan elemen pembentuknya sehingga membentuk satu-kesatuan yang koheren.

studi ini akan mendeskripsikan bagaimana elemen-elemen dari kubus kekuasaan membentuk ruang publik perkotaan melalui studi kasus wisata susur sungai di Kota Banjarmasin. Teori "*Power Cube*" oleh John Gaventa (Luttrell et al. 2007a), digunakan untuk menggambarkan tiga kontinum elemen kuasa pada pembentukkan ruang public, yang terdiri sebagai berikut: 1. Ruang, bagaimana arena kuasa di desain dan dibangun. 2. Kuasa, ukuran dan tingkat kehadiran kuasa itu sendiri. 3. Tempat, tingkat dan arena dari ikatan keterlibatan kuasa. Ketiga kontinum tersebutlah yang mengikat serta menyatukan berbagai elemen pembentuk ruang public dari wisata susur sungai di Kota Banjarmasin.

3.1 Transformasi Ruang pada Wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin selain dikenal sebagai kota Seribu Sungai, juga dikenal dengan Kota Kepulauan yang terdiri dari 25 buah pulau kecil. Beberapa bagian dari kota dipisahkan oleh sungai-sungai. Sungai martapura merupakan salah satu sungai utama yang membelah Kota Banjarmasin. Berdasarkan karakteristik geografis Kota Banjarmasin, sejarahnya sungai menjadi ruang prasarana transportasi yang secara tradisional melayani pergerakan sebagian warga kota terutama yang berada di kawasan sekitar sungai bahkan sampai ke wilayah pedalaman Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Sebelum infrastruktur seperti jalan dibangun, masyarakat Banjarmasin sangat bergantung pada sungai sebagai sarana transportasi utama, sungai seakan menjadi ruang terbuka yang bisa diakses siapapun tanpa ada intervensi kuasa. Sejak awal ruang kuasa transportasi sungai menjadi kepemilikan oleh pemerintah kolonial yang berkuasa hingga pada akhirnya beralih pada pemerintahan daerah setempat, namun pada praktiknya arus lalu lintas sungai merupakan ruang konstruksi pemerintah yang berkompromi dalam meminimalisir kuasanya untuk menyambut serta mengundang beragam aktor dalam memanfaatkan sungai Martapura di Kota Banjarmasin. Sejak akhir tahun 1960 transportasi di sungai Martapura mulai ditinggalkan. Semakin pesatnya pertumbuhan kendaraan bermotor dan semakin dikembangkannya jaringan jalan sejak tahun 1970 sehingga pemanfaatan sungai di Kota Banjarmasin mengalami penurunan. Sampai saat ini, sungai di Banjarmasin hanya digunakan sebagai alat transportasi lokal sedang transportasi sungai antar Propinsi hanya untuk transportasi barang. Di Banjarmasin, jalur transportasi sungai antara lain di Sungai Barito, dan Martapura. Perbedaan yang medasar adalah aktivitas jalur sungai yang terjadi di Sungai Barito di dominasi oleh kapal besar bermuatan batubara, tetapi di Sungai Martapura adalah klotok untuk angkutan umum (Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum, Mutiani, M. Adhitya Putra, Asyabul Yamin, Abdul Wahid 2019).

Perubahan jaman serta struktur perkotaan, telah membuat pemerintah Kota Banjarmasin mengambil langkah baru dalam mengelola dan menata sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata utama di Kota Banjarmasin. Bermodalkan Kontur geografis, nilai seni dan budaya yang memiliki keunikan berbeda dari daerah lainnya di Indonesia, Pemerintah kota melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan potensi tersebut.

Di Sungai Martapura, pemerintah membentuk komunitas wisata susur sungai yang mayoritas merupakan para pemilik Perahu bermesin atau yang disebut "Kelotok". Para pemilik sekaligus penyedia jasa rental Kelotok dikumpulkan serta dikelola secara terstruktur dan terbatas untuk menjadi partner pemerintah Kota dalam menggunakan ruang kuasa sungai sebagai pusat pariwisata perkotaan. Melalui upaya ini pemerintah kota sebagai pemangku kebijakan dan pemilik kekuasaan terbesar harus berkompromi ulang dan membuka ruang kuasa untuk dibagikan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya guna meningkatkan fungsi sungai sebagai pusat pariwisata di Kota Banjarmasin.

Desakan atas perkembangan penataan kota di era urban tidak hanya merubah gaya pemerintah dalam mempraktikan kuasa otoritasnya namun juga telah mengubah fungsi sungai menjadi arena pariwisata yang melibatkan peran dan kepentingan banyak orang, sehingga mau tidak mau pemerintah bersikap ramah dan terbuka bagi pihak lainnya. Kelotok memiliki peran penting dalam perkembangan transportasi Kota Banjarmasin, namun dalam perjalanannya masyarakat kota mulai meninggalkan sungai beserta kelotok dan perahu bahkan lebih memilih jalur darat beserta kendaraan bermotor yang semakin menawarkan keberagaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat.

Tuntutan masyarakat perkotaan yang membutuhkan hiburan dan wisata di dalam kota akhirnya di penuhi oleh Pemerintah Kota Banjarmasin melalui strategi Kolaborasi dalam mentransformasi peran dan fungsi sungai menjadi pusat pariwisata. Kelotok sebagai bagian dari prasarana pariwisata juga mampu terselamatkan menjadi bagian dalam perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan.

3.2 Konfigurasi Kuasa dalam konstruksi Wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin

Menurut John Gaventa, teori *"power cube"* telah memberikan penjelasan dalam memilah dimensi kuasa yang berguna untuk mengidentifikasi serta membedakan praktik kuasa oleh lembaga maupun hukum layaknya norma dan nilai dimasyarakat. Konstruksi kuasa pada pembentukkan wisata susur sungai di Kota Banjarmasin terdiri dari tiga tingkat dimensi kekuasaan yaitu: kekuasaan terlihat (*visible power*), kekuasaan yang disembunyikan (*hidden power*), serta kekuasaan yang tidak terlihat (*invisible power*).

Kekuasaan terlihat merupakan bentuk kekuasaan yang konvensional melalui aturan dan prosedur legal formal serta lembaga yang terstruktur (Luttrell et al. 2007b). pemerintah Kota Banjarmasin telah mengeluarkan berbagai produk hukum seperti kebijakan terhadap penataan dan pengelolaan sungai yang dituangkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 tahun 2016 tentang Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai. Selain itu juga dikeluarkannya produk hukum yang fokus pada pemanfaatan sungai untuk pengembangan wisata dituangkan dalam sebuah kebijakan dalam bentuk Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai. Melalui peraturan yang berlaku, Pemerintah Kota Banjarmasin telah mewujudkan dimensi kuasa terlihat sebagai bentuk perwujudan kemanfaatan sungai menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera dan pemanfaatan potensi sungai secara optimal untuk kesejahteraan, kemakmuran dan kelestarian lingkungan hidup melalui ruang public wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin.

Terbitnya Perda beserta Perwali mengindikasikan bahwa Pemerintah Kota Banjarmasin memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan potensi sungai kepada sektor pariwisata. Destinasi wisata sungai (susur sungai) merupakan salah satu ciri khas Kota Banjarmasin yang telah dikembangkan sejak 3 (tiga) tahun terakhir ini. Dasar dan tujuan diterbitkannya Perwali Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, tidak lain untuk menetapkan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin. Dalam visi dan misi Kota Banjarmasin dan di dalam RPJMD Kota Banjarmasin pada 2016-2021 yang pada strategi 4 berbunyi revitalisasi bagi kehidupan masyarakat. Penataan dan pengelolaan sungai sebagai basis pariwisata tidak lain adalah suatu perwujudan secara legal formal oleh institusi pemerintah Kota Banjarmasin yang menjadikan pembentukkan dimensi kuasa terlihat sebagai elemen dari ruang public pada wisata susur sungai.

Kuasa yang disembunyikan (*hidden power*) merupakan bentuk control actual diluar dari pembuatan keputusan, dimana kekuasaan informal seperti komunitas maupun individu memainkan pengaruhnya terhadap pengikutnya. Maka dari itu pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin menggalang dukungan dari para tokoh berpengaruh di wilayah lingkungan objek wisata dan membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang terbentuk melalui SK Kepala Dinas.

Pokdarwis Kota Banjarmasin berasal dari unsur yang bertempat tinggal di lingkungan objek wisata. Mereka bisa berasal dari tokoh mayarakat, mahasiswa dan lain sebagainya yang memang mengetahui persis keadaan lingkungan dan potensi kampung wisata yang mereka miliki sehingga bisa mempromosikan kepada wisatawan dan wisatawan mendapat sesuatu paling tidak pengetahuan dan informasi. Pokdarwis sangat dibutuhkan perannya untuk memajukan obyek wisata. Biasanya keberadaan Pokdarwis terbagi dalam beberapa elemen seperti : Seksi Keamanan dan Ketertiban, Seksi Kebersihan dan Keindahan, Seksi Daya Tarik Wisata dan Kenangan, Seksi Humas dan Pengembangan SDM serta Seksi Pengembangan Usaha (Hartiningsih 2018).

Selain itu juga para kelompok motoris kelotok wisata susur sungai tentunya memiliki peran penting dalam pengelolaan kuasa, Karena wisata susur sungai tentunya memerlukan moda transportasi yang mempuni bagi penyedia jasa wisata dan penumpang. Oleh karena itu, para motoris klotok yang dulunya aktif menarik penumpang di wilayah Basirih hingga Pasar lama kemudian dirangkul melalui Dinas Perhubungan Kota, Dinas Pariwisata Kota, serta Dinas Koperasi Kota Banjarmasin.

Transportasi air khususnya transportasi sungai menjadi sangat vital bagi masyarakat Banjarmasin. Vitalitas Klotok juga tergambar dalam ruang wisata susur sungai di Kota Banjarmasin, sehingga pada ranah praktis, pemilik kuasa sebenarnya berada pada individu paling berpengaruh dikelompok motoris Klotok tersebut. Kuasa pada kelompok motoris Klotok terbagi dua yaitu kelompok motoris Patung Bekantan dan kelompok motoris Menara Pandang. Kedua kelompok ini masing-masing memiliki pemimpin yang dipatuhi oleh rekan-rekannya.

Kedua kubu kelompok motoris tersebut juga memiliki afiliasi yang berbeda, kelompok susur sungai yang beroperasi di kawasan Menara Pandang berada di bawah naungan Dinas Parawisata, dan kelompok kawasan Patung Bekantan berada dibawah naungan Koperasi Maju Bersama. Meskipun keduanya sempat bersitegang sehingga berakhir pada penutupan dermaga oleh pihak Dinas Perhubungan Kota, namun kini Burhan selaku Ketua Kelompok motoris kawasan Menara pandang dan Yanto selaku pengganti Rusdi yang merupakan ketua motoris Klotok wisata sebelumnya. Sehingga pada praktiknya kuasa para tokoh berpengaruh dari kedua kubu kelompok motoris Klotok wisata merupakan bagian dari wujud kuasa tersembunyi yang berada diluar dari kebiijakan secara legal formal.

Kolaborasi antara pemerintah Kota selaku pemiliki *visible power* beserta para tokoh masyarakat setempat serta tokoh berpengaruh pada kelompok motoris Klotok wisata selaku *hidden power* merupakan factor penting dalam konstruksi kuasa di ruang publik Wisata Susur Sungai Kota Banjarmasin.

Kuasa tidak terlihat (*invisible power*) merupakan kuasa dimana mencegah individu maupun masyarakat untuk melakukan sesuatu tanpa mereka tahu alasannya. Wisata susur sungai dibentuk oleh berbagai nilai serta kearifan lokal yang ditransmisikan oleh sungai Martapura yang sejak awal menjadi pusat peradaban masyarakat Kota Banjarmasin. Pada sejarahnya, Sungai Martapura memiliki nilai politik tata ruang yang begitu kuat sejak jaman Kolonial Belanda sehingga seluruh pusat pertumbuhan tata ruang bertumpu pada aliran Sungai Martapura dan sekitarnya. Sehingga tidak heran jika wisata Susur Sungai bagaikan wisata nilai-nilai dan kearifan lokal Masyarakat Banjar. Nilai religi yang mengikat wisata susur sungai dalam menarik wisatawan adalah pemandangan tempat ibadah Mesjid Raya Sabilal Muhtadin yang merupakan masjid terbesar dan kebanggaan Kota Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan dengan desain yang begitu indah dan memukau. Kemudian wisatawan bisa mengunjungi Masjid Jami Sungai Jingah yang merupakan Masjid tertua. Serta pada rute Sungai Kuin Alalak, wisatawan dapat mengunjungi Masjid Pangeran Suriansyah. Dimana ketiga masjid itu merupakan saksi sejarah perkembangan agama Islam di Kota Banjarmasin.

Nilai kearifan lokal, sepanjang destinasi wisata susur sungai para wisatawan dapat mengamati kebiasaan dan budaya masyarakat lokal yang hidup dipinggiran sungai. Kita dapat melihat Jamban sebagai ruang interaksi masyarakat sungai, kemudian bentuk-bentuk rumah bantaran sungai yang memiliki titian, serta anak-anak yang riang gembira berenang disungai.

Nilai lingkungan, dimana wisatawan diajak untuk lebih dekat dan merasakan pengalaman berinteraksi dengan air sungai yang merupakan alam yang harus dijaga kebersihannya untuk keseimbangan kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya sungai martapura memiliki sejarah politik yang begitu kuat dalam pengelolaan pemerintahan hingga masyarakat, namun dalam wisata susur sungai nilai-nilai sejarah politik semakin terkikis akibat perkembangan jaman dan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan. Maka dari itu nilai-nilai yang mengalir pada Sungai Martapura tidak hanya menjadi daya Tarik bagi pemerintah Kota maupun wisatawan namun juga terus diwariskan dan dilestarikan melalui wisata susur sungai agar nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berkehidupan dimasyarakat serta tidak melupakan identitas sebagai masyarakat sungai yang dimana menjadi pembentukkan kuasa yang tidak terlihat.

3.3 Wisata Susur Sungai: Ruang Publik Masyarakat Kota Banjarmasin

Studi ini melalui teori "*power cube*" menekankan bahwa interaksi tingkat kuasa dan keterikatan tempat merupakan hal penting dalam pembentukkan ruang publik wisata susur sungai di Kota Banjarmasin. secara khusus, *power cube* membedakan antara tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Dengan menekankan pada berbagai tingkatan, Power Cube membantu kita untuk memahami bagaimana ranah lokal melekat erat di 'tempat nasional dan global (Luttrell et al. 2007b).

Studi ini menmenunjukkan bahwa lokasi ruang public wisata susur sungai berada di Kota Banjarmasin yang merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin memiliki lima (5) kecamatan, yakni Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan letak geografis Kota Banjarmasin berada pada 3°15' sampai 3°22' Lintang Selatan dan 114°32' Bujur Timur dengan ketinggian tanah berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut. Kota tersebut memiliki luas wilayah mencapai 72 km², dan merupakan salah satu kota besar di wilayah Kalimantan serta di Indonesia (Hartiningsih 2018).

Kota Banjarmasin sering dijadikan sebagai salah satu kota tujuan untuk berbelanja, melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, tempat berlibur, dan serta berwisata seperti yang ditawarkan pada program pemerintah Kota yaitu wisata susur sungai. Dimana wisatawan dapat menikmati perjalanan singkat yang mengelilingi Kota Banjarmasin melalui jalur sungai serta dapat menikmati berbagai suguhan nilai seni dan keunikan budaya yang cukup menarik.

Di aliran Sungai Martapura, destinasi wisata Siring Pierre Tendean merupakan sentra objek wisata favorit unggulan Masyarakat Kota Banjarmasin. Pada akhir pekan kunjungan wisatawan mencapai ribuan orang lebih, maka dari itu wisata susur sungai pun dikonsentrasikan di wilayah SiringPierre Tendean sebagai daya Tarik destinasi wisata Kota. Namun, kemajuan pariwisata tentu saja sangat tergantung pada kerjasama antar berbagai pihak, dan kerjasama tersebut bukan saja pada lintas kota melainkan juga bisa lintas provinsi dan bahkan dengan pemerintah pusat.

Siring Pierre Tendean merupakan lokasi strategis dan paling mudah dijangkau. Daya pandang dapat luas dan lengkap baik segi lingkungan dan keindahan kota, daya tariknya bukan hanya sungai dan pemandangan taman serta Masjid Raya Sabilal Muhtadin, tetapi juga fasilitas lainnya, seperti menara pandang dan patung bekantan yang merupakan salah ikonnya Kota Banjarmasin, wisatawan juga disuguhi pemandangan Jembatan Merdeka yang warna warni dengan motif kain khas Kalimantan Selatan "Sasirangan" (Hartiningsih 2018).

Ruang Publik Wisata Susur Sungai memang merupakan wisata yang berada ditingkat daerah sehingga ruang ini berinteraksi dengan nilai dan budaya lokal sehingga berbagai kegiatan budaya Banjar diselenggarakan khususnya budaya Kota Banjarmasin yang identik dengan kota seribu sungai. Sehingga lokasi wisata susur sungai ini bukan sekedar representasi tempat namun juga memiliki keterikatan pada budaya, nilai-urban yang terwujud dalam kreatifitas dan inovasi masyarakat Kota Banjarmasin disana, bahkan tidak terkecuali mengikat sector ekonomi dan perdagangan produk dan jasa seperti kuliner, pakaian, sewa Motoris Klotok.

Lokasi ruang public menjadi penting dalam elemen pembentukkan kuasa atas wisata susur sungai tersebut, sehingga berdasarkan pada asas daya tarik berupa kontur sungai yang sangat mendukung, Akses pada lokasi untuk dapat dicapai dengan mudah, Fasilitas yang tersedia serta Lokasi yang aman, bersih, dan nyaman merupakan faktor penting dalam menentukan lokasi ruang publik itu sendiri.

Lokasi wisata susur sungai, dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang cukup pesat sehingga diminati oleh para wisatawan baik lokal, nasional hingga internasional. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin menyebutkan bahwa jumlah rata-rata wisatawan yang datang ke wisata Siring Pierre Tendean rmencapai ribuan orang. Hal ini juga didukung dengan sarana prasarana transportasi air (Klotok) yang berjumlah 88 Klotok siap mengantarkan para wisatawan ke berbagai tempat. Para motoris ini siap melayani pelancong dari pagi sampai malam hari. Bahkan Berdasarkan penjelasan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Banjarmasin bahwa jumlah wisatawan asing yang menggunakan kelotok mencapai ratusan orang dan hamper setara dengan pengguna wisatawan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi di level lokal memiliki pengaruh dan dipengaruhi oleh tingkat nasional dan internasional.

4. SIMPULAN

Studi ruang publik telah menunjukkan adanya dominasi tesis mengenai ruang publik sebagai ruang komunikasi yang hanya memiliki satu ruang saja. Namun beberapa sarjana mencoba untuk melakukan rekonseptualisasi mengenai ruang publik sebagai ruang yang berlapis atau jamak. Studi ini telah membuktikan

bahwa ruang publik terdiri dari berbagai elemen yang berlapis. Melalui studi ruang publik pada Wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin penulis telah memaparkan bahwa terdapat setidaknya tiga elemen dasar dalam pembentukkan ruang publik yaitu ruang kuasa yang menentukkan relasi antar aktor baik penguasa maupun yang dikuasai, kemudian tingkat dimensi kuasa yang terdiri dari tiga dimensi yaitu kuasa terlihat, kuasa yang disembunyikan, serta kuasa yang tidak terlihat, serta level dari lokasi terbentuknya ruang publik itu sendiri.

Ketiga elemen dasar pembentuk ruang publik pada studi ini telah menemukan bahwa terjadi transformasi ruang pada Wisata Susur Sungai di Kota Banjarmasin, kemudian juga terdapat konfigurasi kuasa atas konstruksi ruang publik Wisata Susur Sungai, serta Lokasi Wisata Susur Sungai sebagai ruang publik masyarakat kota banjarmasin. studi ini menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut memiliki sifat saling melengkapi satu sama lainnya sehingga membentuk ruang publik yang konprehensif dan utuh bagi masyarakat Kota Banjarmasin.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimaksih pada Universitas lambung Mangkurat yang memberikan kesempatan bagi para peneliti muda untuk mengembangkan kemampuan menulis di Seminar Nasional Lahan Basah, serta tidak kalah penting kami ucapkan terimakasih pada Pemerintah Kota Banjarmasin, Komunitas Wisata Susur Sungai, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan data serta moral kepada para peneliti.

6. DAFTAR PUSTAKA

Afdholy, A. R. (2017). Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, *9*(1). https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1865\

Banjar, K., Selatan, K., & Ui, F. I. B. (2010). *Ruang publik..., Y. Sumaryanto, FIB UI, 2010*.

Belakang, A. L. (2016). *Sejarah kota banjarmasin 1906-1942 wisnu subroto*. 1–30.

Benson, R. (2009). Shaping the public sphere: Habermas and beyond. *American Sociologist*, *40*(3), 175–197. https://doi.org/10.1007/s12108-009-9071-4

Cox, R. (n.d.). *EDITION ENVIRONMENTAL and the Public Sphere*.

Curran, J. (1991). *'Rethinking the media as a public sphere', in Communication and Citizenship, eds P. Dahlgren & C. Sparks*. London: Routledge.

Daerah, P., Banjarmasin, K., Tata, R., Wilayah, R., Rahmat, D., Yang, T., … Banjarmasin, W. (2013). *WALIKOTA BANJARMASIN*.

Dahlberg, L. (2004). The Habermasian public sphere: A specification of the idealized conditions …. *Studies in Social and Political Thought*, (January 2004). Retrieved from http://www.sussex.ac.uk/cspt/documents/10-1a.pdf

Dahlgren, P. (2001). . *The public sphere and the net: Structure, space, and communication. In W. L. Bennett & R. M. Entman (Eds.), Mediated Politics, Communications in the Future of Democracy (pp. 33–55)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dahlgren, Peter, & Dahlgren, P. (2006). *The Internet , Public Spheres , and Political Communication : Dispersion and Deliberation The Internet , Public Spheres , and Political Communication : Dispersion and Deliberation*. *4609*. https://doi.org/10.1080/10584600590933160

Dakwah, J. (n.d.). *DEMOKRASI DALAM RUANG PUBLIK: Sebuah Pemikiran Ulang untuk Media Massa di Indonesia*. *IX*(1).

Dan, T., Lokal, K., Kalimantan, D. I., Teori, P., Sosial, P., Parsons, T., … Schäfer, M. S. (2008). Rivers in History: Perspectives on Waterways in Europe and North America. *Information Communication and Society*, *8*(2), 139–155. https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.940364

Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum, Mutiani, M. Adhitya Putra, Asyabul Yamin, Abdul Wahid, A. A. (2019). Pergeseran Makna Klotok Bagi Masyarakat di Aliran Sungai MArtapura.

Fraser, N. (1992a). Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *MIT Press*, (Habermas and the Public Sphere), 109–142.

Fraser, N. (1992b). *Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. In C. Calhoun (Ed.), Habermas and the Public Sphere (pp. 109–142)*. Cambridge: MA: MIT Press.

Fulazzaky, M. A. (2014). Challenges of integrated water resources management in Indonesia. *Water (Switzerland)*, *6*(7), 2000–2020. https://doi.org/10.3390/w6072000

Garcia, A. S., & Pereira, J. R. (2018). *Understanding the concept of public sphere in social management : ideas for an empirical-descriptive and normative reconstruction*. (March 2016), 163–185.

Gerali, F. S. (2014). *Book Review . Gerali , F ., 2012 . ICON , n ° 17 (2011), 2012 . P . 123 – 124 . Christof Mauch and Thomas Zeller , eds . Rivers in History . Perspective on Waterways in Europe and North America ... 17*(January 2012), 123–124.

Habermas, J. (n.d.). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MA: MIT Press.

Hadinata, I. Y., Setiawan, B., Prayitno, B., Budi Prayitno, D., Arsitektur dan Perencanaan, J., & Gadjah Mada, U. (2015). Transformasi Ruang Bantaran Sungai Di Kota Banjarmasin. *Seminar Nasional Keberlanjutan Ruang Huni Masa Depan - LIVAS 1*, *1*(1993).

Hartiningsih. (2018). Strategi Pengembangan Wisata Susur Sungai Kota Banjarmasin Dan Peranan Media Massa Lokal Dalam Mempublikasikan Development Strategy for City of Banjarmasin ' S River Cruise and Local Mass Media Role in Publishing. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *13*, 153–166.

INFO – TEKNIK (A Case Study of Martapura River). (2008). *9*(2), 161–173.

Jackson, D. C. (n.d.). *Chapter one " Improving " Rivers in America*. 1–12.
Livingstone, S., & Lunt, P. (2013). *The mass media , democracy and the public sphere Book section*.
Peixoto, P. (1996). *The social uses River*. (January 2013).
Pendahuluan, I. (n.d.). *PERANAN JARINGAN SUNGAI Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. 1–8.
Poor, N. (n.d.). Mechanisms of an Online Public Sphere: the Website Slashdot Published: 17 July 2017 e. *Journal of Computer-Mediated Communication, Volume 10,*.
Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional : Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik Key Words : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *16*(November), 168–185.
Rahimi, R. N., & Anward, H. H. (2018). *PLACE MEANING PADA RUANG PUBLIK SIRING PIERE TENDEAN Place Meaning in the Public Space of Siring Piere Tendean Banjarmasin*. *3*(April), 509–514.
Rasmussen, T. (2014). Internet and the Political Public Sphere. *Sociology Compass*, *8*(12), 1315–1329. https://doi.org/10.1111/soc4.12228
Rauchfleisch, A. (2017). The public sphere as an essentially contested concept: A co-citation analysis of the last 20 years of public sphere research. *Communication and the Public*, *2*(1), 3–18.
https://doi.org/10.1177/2057047317691054
Rauchfleisch, A., & Schäfer, M. S. (2015). Multiple public spheres of Weibo: a typology of forms and potentials of online public spheres in China. *Information Communication and Society*, *18*(2), 139–155.
https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.940364
Rey, U., & Carlos, J. (2018). The Digital Public Sphere: An Alternative and Counterhegemonic Space? The Case of Spain. *International Journal of Communication*, *12*, 22.
Roots, H., & Sphere, P. (1999). *The Public Sphere*. 1–7.
Saba, T., & Anwar, N. (2018). *The Political Dynamics of the Public Sphere : The Case of Local Pakistani Talk The Political Dynamics of the Public Sphere : The Case of Local Pakistani Talk Show*. (August).
Simon Susen. (2011). Critical Notes on Habermas's Theory of the Public Sphere. *City, University of London Institutional Repository*, *5*, 37–62.
Sparks, C. (2001). The Internet and the global public sphere. In W. L. Bennett & R. M. Entman (Eds). *Cambridge University Press*, (Mediated Politics: Communications in the Future of Democracy)), 75–95.
Sungai, F., Masyarakat, B., Tepian, D. I., Kuin, S., & Banjarmasin, K. (2013). Fungsi Sungai Bagi Masyarakat Di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*, *3*(1), 1–1. https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2293
Tarta, A., & Habermas, F. (1991). *Clash of the European public spheres : offline versus online , and cultural versus political*.
Thomas Zeller And, christof M. (2008). *Rivers in History: Perspectives on Waterways in Europe and North America*. University of Pittsburgh Press.
Ui, F. I. B. (2010). *Ruang publik..., Y. Sumaryanto, FIB UI, 2010*.
Yetkinel, Ö., & Çolak, M. (2017). The effects of transformation of public sphere with the new media in academy. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *13*(8), 5009–5018. https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00979a